



## **Tanda-tanda Kemunafikan dalam Prespektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis**

**Hanifatul Auliya**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[hanifatulae27@gmail.com](mailto:hanifatulae27@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the hadith about hypocrisy. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the characteristics of hypocrites in the history of Darimi No. 100. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is of authentic quality because it does not have negative comments. This research concludes that the hadith narrated by Darimi No. 100 relevant points are used as motivation and a reminder to avoid hypocrisy.

**Keywords:** Hadith; Hypocrite; Syarah; Takhrij

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kemunafikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang ciri orang munafik pada riwayat Darimi No. 100. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* karena tidak mempunyai komentar negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Darimi No. 100 relevan digunakan sebagai motivasi dan pengingat agar kita terhindar dari sikap munafik.

**Kata Kunci:** Hadis; Munafik; Syarah; Takhrij

### **Pendahuluan**

Krisis moral sedang melanda berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Namun, dalam konteks keindonesiaan, krisis moral tersebut menjadi sangat menarik, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai

masyarakat yang religius dan simbol-simbol keagamaan pun tampak mewarnai hampir setiap segmen kehidupan. Salah satu krisis moral yang terjadi yaitu banyaknya kemufikan-kemunafikan yang semakin merajalela di lingkungan sosial. Kemunafikan bisa diartikan sebagai kesenjangan antara pernyataan verbal baik berupa klaim kepemilikan suatu moralitas atau perintah terhadap orang lain untuk memiliki moralitas tertentu dengan apa yang dilakukan yang tujuannya agar mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain. Hal itu terjadi karena rendahnya integritas moral masyarakat Indonesia boleh jadi karena pendidikan nilai-nilai keagamaan yang selama ini dilakukan tidak berhasil menumbuhkan kesadaran moral yang terus-menerus. Oleh karena itu, perlu nya mendalami ilmu agama terutama mengenai kemunafikan, baik itu dari segi definisi maupun tanda-tanda yang bersumber dari hadis- hadis nabi, agar dapat menghindarkan manusia dari sifat munafik yang keji ini (Irfan Fahmi, 2013).

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait kemunafikan. Antara lain Ibrahim Zaki bin Long (2009), "Munafik Menurut Hadis: Kritik Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Penelitian ini bertujuan membahas tanda-tanda kemunafikan dalam pandangan Islam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian munafik, ciri-ciri kemunafikan, dan analisis kemunafikan dalam prespektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuja hawa nafsu adalah orang yang sesat, orang-orang yang mencela nabi SAW. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kembali telaah mendalam terhadap aspek lainnya mengenai tanda-tanda kemunafikan dalam prespektif hadis. Hingga melahirkan hal yang baru yang lebih solutif (Long, 2009).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tanda-tanda kemunafikan dalam prespektif hadis. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas introspeksi sifat munafik dalam prespektif hadis Munad Imam Ahmad, sedangkan penelitian sekarang membahas tanda-tanda kemunafikan dalam prespektif hadis ad-Darimi.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang *munafiq*. *Munafiq* berasal dari kata *nifaq* yang artinya ketidaksamaan antara lahir dan batin. Secara istilah *Munafiq* (kata benda, dari bahasa Arab plural *munaafiquun*) adalah merujuk pada mereka yang berpura-pura mengikuti ajaran agama namun sebenarnya tidak mengakui dalam hatinya. Adapun pengertian *munafiq* bisa diartikan dengan *nafiq al yarbu'* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang

seperti tikus. Dalam hal ini antara lubang tikus dan kemunafikan dianggap sejajar (Awang, 1994). Pengertian munafik secara terminologi menurut syari'at Islam ialah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatannya yang sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut *nifaq* (Al-Buraiqan, 2017). Konsep tanda-tanda kemunafikan dalam prespektif hadis dalam islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari nabi Muhammad SAW. baik yg tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yg terkenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai tanda-tanda kemunafikan sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Darimi No. 100. Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Harb; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah ia berkata; "Sesungguhnya pemuja hawa nafsu adalah orang-orang yang sesat, dan aku tidak melihat akhir perjalanan yang mereka tempuh kecuali Neraka. Ujilah mereka itu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyitir perkataan atau berkata, hingga persoalannya tiada lain adalah pedang. Sesungguhnya kemunafikan sudah menjadi ciri khas mereka (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang tanda-tanda kemunafikan merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang tanda-tanda kemunafikan dalam prespektif hadis dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana tanda-tanda kemunafikan menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul*

(diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tanda-tanda kemunafikan dalam padangan Islam. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tanda-tanda kemunafikan dalam pandangan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tanda-tanda kemunafikan dalam pandangan Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan seputar tanda-tanda kemunafikan dalam pandangan Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan

pelacakan hadis dengan kata kunci “*ciri orang munafik*” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Darimi No. 100. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُوَيْبٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ أَهْلَ الضَّلَالَةِ وَلَا أَرَى مَصِيرَهُمْ إِلَّا النَّارَ فَحَرِّبَهُمْ فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ يَنْتَحِلُ قَوْلًا أَوْ قَالَ حَدِيثًا فَيَتَنَاهَى بِهِ الْأَمْرُ دُونَ السَّيْفِ وَإِنَّ النِّفَاقَ كَانَ ضَرْوَبًا ثُمَّ تَلَا { وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ }  
 { وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ } { وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ } فَاخْتَلَفَ قَوْلُهُمْ وَاجْتَمَعُوا فِي الشَّكِّ  
 وَالتَّكْذِيبِ وَإِنَّ هَؤُلَاءِ اخْتَلَفَ قَوْلُهُمْ وَاجْتَمَعُوا فِي السَّيْفِ وَلَا أَرَى مَصِيرَهُمْ إِلَّا النَّارَ قَالَ حَمَّادٌ ثُمَّ قَالَ أَبُو يُوَيْبٍ  
 عِنْدَ ذَلِكَ الْحَدِيثِ أَوْ عِنْدَ الْأَوَّلِ وَكَانَ وَاللَّهِ مِنَ الْفُقَهَاءِ ذَوِي الْأَلْبَابِ يَعْنِي أَبَا قِلَابَةَ

Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Harb; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah ia berkata; "Sesungguhnya pemuja hawa nafsu adalah orang-orang yang sesat, dan aku tidak melihat akhir perjalanan yang mereka tempuh kecuali Neraka. Ujilah mereka itu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyitir perkataan atau berkata, hingga persoalannya tiada lain adalah pedang. Sesungguhnya kemunafikan sudah menjadi ciri khas mereka. Kemudian ia membaca ayat "*wa minhum man 'ahadallaha'* (Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah Subhaanallahu wa Ta'ala) QS. at-Taubah: 75, dan ayat "*wa minhum man yalmizuka fis shadaqaat'* (Dan diantara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat) QS. at-Taubah: 58, dan ayat "*waminhumulladzina yu`dzuunanabiyya'* (Dan diantara mereka 'orang-orang munafik' ada yang menyakiti Nabi Saw) QS. at-Taubah: 116. Kemudian mereka berbeda pendapat dan berselisih, dan akhirnya mereka berkumpul dalam keraguan dan kedustaan,. Sesungguhnya mereka berbeda pendapat dan bersatu dalam gelayut pedang. Dan aku tidak melihat perjalanan mereka kecuali ke neraka." Hammad berkata, "Ayyub berkata tentang hadits ini atau hadits awal, demi Allah Subhaanallahu wa Ta'ala, ia termasuk salah seorang pakar fikih yang sangat cerdas, maksudku adalah Abu Qilabah."

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi -Sanad	Lahir /Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Zaid bin 'Amru bin Nabil	104	H	Bashrah	Abu Qilabah	Ibnu Sa'd: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Tsiqah; Ibnu		Tabi'in kalangan pertengahan

					Sirrin: Tsiqah; Ibnu Hibban: Tsiqah; Al-'Ajl: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah fadlil	
2	Ayyub bin Abi Tamimah Kaysan	131 H	Bashrah	Abu Bakar	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah Tsabat; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah Tsabat; Adz- Dzahabi: Imam	Tabi'in kalangan biasa
3	Hammah bin Zaid bin Dirham	179 H	Bashrah	Abu Ismail	Ahmad bin Hambal: Seorang Imam Kaum Muslimin; Ibnu Hibban: disebutan dalam Ats- Tsiqah; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah Ysabat Faqih	Tabi'ut Tab'in kalangan pertengahan
4	Sulaiman bin Harb bin Bujail	224 H	Bashrah	Abu Ayyub	Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Tsiqah; An- Nasa'I: Tsiqah Ma'mun; Ya'kub Ibnu Syaibah: Tsiqah Tsabat; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah; Imam dan Hafizh Adz-Dzahabi: Alimam	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
5	Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad	181 H	255 H	Samarkand	Ad- Darimi	Imam ahli hadis Mukharrij

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Darimi No. 100 diriwayatkan oleh lima periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali

Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad diketahui lengkap yaitu 181 H. dan wafat 255 H. Para ulama memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Hadis riwayat Darimi No. 100 ini mendapat dukungan dari kandungan ayat Al-Qur'an, yaitu QS. at-Taubah ayat 58, QS. at-Taubah ayat 75, dan QS. at-Taubah ayat 116.

Hadis riwayat Darimi No. 100 termasuk ke dalam hadis *shahih* karena tidak mempunyai komentar negatif. Hadis *shahih* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Darimi No. 100 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Hadis dipahami sebagai apapun yang bersal dari Nabi Saw. Hadis diposisikan sebagai sumber kedua Islam setelah Al-Qur'an. Berbeda dengan Al-Qur'an yang mutawatir, sedangkan hadis bersifat *relative*. Sebab, hadis baru dibukukan pada abad ke 8. Sehingga kesahihan (otentisitas) hadis perlu dilakukan pengujian apakah benar dari Nabi Saw. ataukah dari selain Nabi Saw. (Darmalaksana et al., 2017).

Kata munafiq adalah *isim fa'al* yang berasal dari *naafaqa-yunaafiqu-nifaaqan-wa munaafiqatan* berarti buat-buat atau pura-pura (Al-Marbawi, 2006) dan kata masdarnya pula *nifâq* berarti kepurapuraan yaitu keluar dari keimanan secara diam-diam (Munawwir, 1984). Di dalam kamus al-Mu'jam al-Wajiz menyatakan demikian bahwa munafik berasal dari kata *naafaqa* berarti menzahirkan apa yang berlainan dari batin (Mabruk, 2016). Pengertian munafik secara terminologi menurut Syari'at Islam, munafik adalah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan yang

sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut *nifaaq* (Al-Buraiqan, 2017).

Kemunafikan tak akan pernah mati dari waktu ke waktu. Sifat-sifat kaum munafik akan terus eksis menghiasi orang-orang yang lemah imannya. Karakteristik kaum munafik yang di masa Rasulullah begitu subur menjamur dan begitu banyak dijelaskan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Maka di masa kekinian karakter-karakter tersebut seakan terus terwarisi dari hari ke hari, dari generasi ke generasi dan bisa menghiasi jiwa kaum muslimin tanpa disadari (Abdurrahman bin Ali Al-Arumi, 2016). Ciri-ciri orang munafik sendiri dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Bukhari No. 5630. Hadis ini menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang munafik. Munafik bisa diartikan dengan kata *nafiqah lil yarbu'* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus (Tana, 2018). Dalam hal ini, perumpamaan tentang lubang tikus memang sesuai. Apabila dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula kemunafikan, terlihat dari luarnya Islam sedangkan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan (Shihab, 1997). Ciri-ciri kemunafikan yang dimaksud dalam hadits Bukhari No. 5630 adalah munafik secara perbuatan dan sekaligus secara lisan. Jadi apabila dijumpai seseorang dengan ciri-ciri yang ada dalam hadits di atas yakni ketika berbicara ia tidak jujur atau sering berbohong, maka hal ini merupakan perilaku munafik secara lisan, lalu ketika berjanji tidak pernah ditepati, diberi amanah ia malah berkhianat maka ia termasuk kedalam golongan orang munafik secara amaliah atau perbuatan (Nuraida et al., 2022).

Di zaman modern ini ada perkara yang sehubungan atau paling dekat dengan tanda-tanda kemunafikan dengan hadits Bukhari No. 5630 yakni yang berkaitan erat dengan sifat pandai berbicara seorang pemimpin seperti membuat janji-janji manis namun tidak ditepati dan mereka diberikan amanah namun tidak menjalankannya dengan baik. Oleh karena itu, jangan pernah berjanji jika kita tidak bisa menepatinya. Sebagai muslim yang baik maka hindarilah sifat munafik jika kita ingin mendapatkan ridho dari Allah. Sebagaimana hadis-hadis lain tentang tanda-tanda munafik, hadis riwayat Darimi No. 100 bukan saja bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Namun juga *maqbul bih* sebagai dalil pengamalan Islam.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Darimi No. 100 mengenai ciri orang munafik dinilai sebagai shahih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Darimi No.



100 bersifat maqbul ma'mul bih untuk digunakan sebagai *reminder* agar kita terhindar dari kemunafikan, dan sebagai *reminder* agar kita tidak memiliki sifat orang yang munafik tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar *ciri orang munafik* menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan agar dapat mendidik setiap anak untuk menghindari ciri atau sifat dari munafik.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Ali Al-Arumi. (2016). *Menjadi Munafik tanpa Disadari* (Cet II). Solo: Kiswah Media.
- Al-Buraiqan, I. bin M. bin A. (2017). *Pengantar Ilmu Studi Akidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Marbawi, M. I. A. R. (2006). *Qamus Idris al-Marbawi*. Kuala Lumpur: Dar al-Fikr.
- Awang, H. ibn. (1994). *Qamus al-Tulab*. Kuala Lumpur: Dar al-Fikr.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Irfan Fahmi. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Moral dan Kemunafikan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Long, I. Z. Bin. (2009). *Munafik menurut Hadis: Kritik Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Mabruk, J. (2016). *al-Mu'jam al-Wajiz fi al-Akhtha'al-Sya'iah wa al-Ijazat al-Lughawiyah*. Maktabah al-Adab.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.



- Nuraida, S. V., Dalimunthe, R. P., & Raharusun, A. S. (2022). Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Shihab, M. Q. (1997). *Ensiklopedi Al-Qur 'an, Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Tana, B. (2018). *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam al-Quran*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.